

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Contoh peran pendidikan yang nyata bagi perkembangan dan perwujudan individu adalah tingkat pendidikan dijadikan dasar penilaian seorang individu masuk ke dunia kerja. Sebuah perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja mencantumkan tingkat pendidikan terakhir seorang individu sebagai syarat untuk mendapatkan pekerjaan. (<http://www.sarjanaku.com>)

SMA (Sekolah Menengah Atas) merupakan lanjutan dari SMP (Sekolah Menengah Pertama), yang waktu tempuhnya adalah 3 tahun, yaitu mulai dari kelas X sampai XII. Tujuan pendidikan Sekolah Menengah Atas tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan tingkat menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. (<http://www.pemustaka.com>)

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu usaha pengembangan sumber daya manusia (SDM), walaupun usaha pengembangan SDM tidak hanya dilakukan melalui pendidikan khususnya pendidikan formal (sekolah). Tetapi sampai detik ini, pendidikan masih dipandang sebagai sarana dan wahana utama

untuk pengembangan SDM yang dilakukan dengan sistematis, programatis, dan berjenjang. Kemajuan pendidikan dapat dilihat dari kemampuan dan kemauan dari individu untuk menangkap informasi baru, pelajaran baru, dan kemajuan teknologi. (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>)

Peningkatan mutu pendidikan atau sekolah adalah proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan peningkatan kualitas, dengan tujuan agar target pendidikan atau sekolah dapat tercapai dengan lebih efektif dan efisien. Dengan dilakukannya peningkatan mutu pendidikan, akan meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas yang dibutuhkan untuk bersaing dalam dunia kerja.

Siswa sekolah sebagai penerus bangsa juga harus memanfaatkan dengan baik kesempatan yang dimilikinya untuk sekolah. Sekarang ini, sekolah memang tidak mudah, dilihat dari kurikulum yang digunakan sekolah, mata pelajaran baru yang tidak ada dan tidak diajarkan pada tingkat sebelumnya, juga lingkungan sekolah yang baru. Siswa naik ke tingkat yang lebih tinggi dan harus melakukan adaptasi dan sosialisasi, baik dengan lingkungan sekolah yang baru, teman baru, guru baru, dan pelajaran yang baru juga. Dalam proses belajar di sekolah, siswa harus menentukan pilihan, bertahan terhadap rintangan atau kegagalan, berusaha untuk mengikuti proses belajar di sekolah dengan baik, dan siswa juga harus menghayati perasaan terhadap rintangan atau kegagalan yang nanti akan ditemuinya.

SMA “X” Kota Bandung merupakan salah satu SMA terkemuka di Kota Bandung, terbukti melalui akreditasi terakhir tahun 2009 adalah A. Saat kelas X, siswa SMA “X” Kota Bandung (sekarang kelas XI) memiliki kondisi psikologis yang relatif sama dengan siswa kelas X di sekolah lain, yaitu mengalami perubahan dari jenjang sebelumnya (SMP) ke jenjang yang baru (SMA). Siswa juga harus beradaptasi karena berada di sekolah baru, pelajaran baru, teman baru, dan guru baru. Pada kelas XI, nantinya siswa harus menentukan jurusan yang mereka inginkan dengan syarat tidak ada nilai yang di bawah rata-rata pada mata pelajaran utama dalam jurusan yang ingin dipilih. Dalam beradaptasi dan bersosialisasi, siswa memiliki cara yang berbeda. Tergantung dari pengalaman yang dimiliki dari diri sendiri, pengalaman orang lain, kondisi psikologis, dan perilaku orang lain untuk meningkatkan keyakinan diri siswa. Siswa juga dihadapkan pada pilihan yang harus dibuatnya, keyakinan diri yang dimiliki, usaha yang dikeluarkan siswa, daya tahan siswa saat mengalami hambatan, dan keyakinan diri siswa.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, SMA “X” Kota Bandung ini pembelajaran menggunakan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dengan program kegiatan belajar mengajar (KBM) 1 *shift*, yaitu pukul 06.45 sampai 14.10. Diadakan juga kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan berkaitan mata pelajaran tertentu (kelas tambahan) yang biasanya diadakan sampai sekitar pukul 16.00. Kelas tambahan bisa diadakan untuk semua mata pelajaran, tetapi kelas remedial hanya pada pelajaran tertentu, yaitu Akuntansi, Matematika, Fisika, dan Kimia. Alasan diadakan kelas tambahan adalah agar siswa yang belum atau

kurang memahami materi menjadi lebih paham dan tidak mendapat nilai buruk. Remedial ulangan diadakan jika nilai ulangan siswa dalam 1 angkatan, lebih dari 50% mendapat nilai di bawah 65. Remedial bertujuan agar siswa yang mendapat nilai buruk dapat memperbaiki nilainya dalam remedial tersebut. Berbeda dengan ulangan sehari-hari, remedial ujian akan diadakan jika ada lebih dari 30% siswa dalam satu angkatan mendapat nilai di bawah standar yang ditetapkan, yaitu 65. Dalam remedial, siswa hanya bisa mendapatkan nilai maksimal 70.

Menurut hasil wawancara dengan guru BP dan Wali Kelas, ada 2 pelajaran pada kelas X yang berbeda dengan pelajaran saat kelas IX, yaitu pelajaran Akuntansi dan Kimia. Hal itu menyebabkan siswa kelas X banyak mengalami kesulitan (terutama Akuntansi). Hal itu disebabkan karena siswa kelas X baru masuk ke lingkungan sekolah baru dan mendapat pelajaran yang baru bagi mereka. Cukup banyak siswa mendapat nilai rendah pada Akuntansi, tetapi dalam pelajaran lain hanya sedikit siswa yang mendapatkan nilai rendah.

Kompetensi yang dibutuhkan siswa dalam pelajaran Akuntansi adalah siswa diharapkan mampu memindahkan soal berbentuk cerita ke dalam jurnal umum, jurnal khusus (pembelian, penjualan, penerimaan, dan pengeluaran), membuat jurnal untung dan rugi, dan jurnal penutup. Bukan hanya logika sederhana yang dibutuhkan siswa, tetapi juga mengubah kata-kata dalam soal cerita ke dalam angka dan jurnal. Secara intelektual mungkin siswa mampu, tetapi yang menjadi masalah adalah siswa kurang yakin akan kemampuan yang dimilikinya. Dalam pelajaran Akuntansi juga, setiap pertemuan diberi tugas dan sering diadakan ulangan. Saat ulangan, siswa tidak diperbolehkan *open book*,

soalnya berupa soal cerita yang harus dipindahkan ke jurnal, dan waktu yang disediakan juga terbatas. Sedangkan untuk pelajaran Kimia, ada beberapa sekolah yang saat kelas IX sudah memberikan pelajaran Kimia, termasuk SMP “X”, yang satu yayasan dengan SMA “X” ini. Hal itu menyebabkan beberapa siswa tidak terlalu kesulitan karena Kimia sudah pernah diajarkan saat mereka berada di jenjang sebelumnya (kelas IX).

Self-efficacy belief adalah *belief* seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan sumber-sumber dari tindakan dalam situasi prospektif (Bandura, 2002). Keberhasilan dan kegagalan dalam mencapai tujuan melalui tindakan sangat dipengaruhi oleh tingkat *self-efficacy belief* yang dimiliki siswa. Siswa yang menganggap kesulitan sebagai tantangan yang harus diatasi akan yakin dengan kemampuannya serta menjalani proses belajar dengan percaya diri. Mereka akan tetap berusaha walaupun mendapat kesulitan (Bandura, dalam Pajares 2006).

Dalam 1 angkatan kelas XI, ada 3 kelas, terdiri dari 59 siswa. Sekitar 30% siswa adalah siswa pindahan dari sekolah lain. Baik siswa pindahan dari sekolah lain maupun siswa alumni SMP yang sama dengan SMA “X” ini, siswa tetap membutuhkan *self-efficacy belief* dalam menjalani kelas X. *Self-efficacy belief* dibutuhkan agar siswa dapat mengatur dan melaksanakan tugas juga tanggung jawab pendidikan dengan baik dan maksimal (Bandura, 2002). Siswa yang memiliki *self-efficacy belief* rendah tidak akan maksimal dalam menjalani kelas X.

Dalam 1 kelas, jumlah siswa kelas X SMA “X” ada sekitar 19-20 siswa. Kurang lebih 20% siswa masuk ranking 10 besar saat SMP. Tetapi banyak saat kelas X, siswa sekitar 20% siswa tersebut tidak lagi masuk ranking 10 besar. Secara intelektual siswa yang masuk ranking 10 besar mampu, tetapi menurut guru BP, mereka tidak atau kurang memiliki keyakinan diri mengenai kemampuan mereka. Hal itu terlihat dari banyak siswa yang bercerita mengenai kesulitannya dalam pelajaran (terutama Akuntansi dan Kimia) kepada guru BP. Menurut Bandura 1993, siswa dengan kemampuan dan pengetahuan yang luas bukan berarti mampu menggunakannya dengan efektif dalam menghadapi kondisi yang sulit.

Menurut wali kelas, ada siswa yang mendapat nilai tinggi atau rata-rata pada pelajaran lain, tetapi pada Akuntansi mendapat nilai yang rendah juga merasa tidak yakin dapat mengikuti pelajaran Akuntansi dengan baik, dapat memiliki teman agar dapat bertanya jika ada yang tidak mengerti dalam pelajaran Akuntansi, dan nilai yang diperoleh mencapai standar kelulusan. Permasalahan itu menggambarkan kurangnya keyakinan siswa dalam menjalani kelas X. Selama berada di sekolah, siswa harus memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam menghadapi proses dan cara belajar yang baru, juga lingkungan yang baru. Dari contoh diatas sudah menggambarkan kurangnya keyakinan siswa menjadi imbas pada prestasi dalam pelajaran Akuntansi.

Peneliti melakukan survei terhadap 20 siswa kelas XI mengenai pengalaman siswa tersebut dalam pelajaran Akuntansi saat berada di kelas X. Survei tersebut mengenai pilihan yang dibuat siswa mengenai perhatian siswa di

kelas Akuntansi, mengikuti les atau pelajaran tambahan Akuntansi, mengerjakan tugas atau ujian Akuntansi, dan kehadiran di kelas Akuntansi. Usaha yang dikeluarkan siswa dalam memperhatikan guru di kelas Akuntansi, mengikuti les atau pelajaran tambahan Akuntansi, mengerjakan tugas atau ujian Akuntansi, dan kehadiran di kelas Akuntansi. Daya tahan siswa saat dihadapkan pada rintangan atau kegagalan berkaitan dengan memperhatikan di kelas Akuntansi, mengikuti les atau pelajaran tambahan Akuntansi, mengerjakan tugas atau ujian Akuntansi, dan kehadiran di kelas Akuntansi. Juga bagaimana penghayatan perasaan siswa tersebut berkaitan dengan memperhatikan di kelas Akuntansi, mengikuti les atau pelajaran tambahan Akuntansi, mengerjakan tugas atau ujian Akuntansi, dan kehadiran di kelas Akuntansi.

Mengenai aspek pilihan yang dibuat siswa, 65% siswa memilih tidak mengikuti les atau kelas tambahan Akuntansi karena berbagai faktor, diantaranya merasa sudah mampu menghadapi pelajaran Akuntansi, merasa yakin nilainya akan bagus, dan ada juga karena malas mengikuti les/kelas tambahan Akuntansi. Sedangkan 35% siswa memilih mengikuti les atau kelas tambahan Akuntansi karena merasa tidak yakin akan bisa mengikuti pelajaran Akuntansi dengan baik sehingga membutuhkan bantuan dalam belajar Akuntansi. Sebanyak 55% siswa suka mengajak teman belajar atau mengerjakan tugas Akuntansi bersama karena merasa lebih yakin jika mengerjakan bersama teman, sedangkan 45% siswa lebih suka mengerjakan tugas atau belajar Akuntansi sendiri agar tidak terganggu dan sudah merasa bisa sehingga tidak butuh bantuan teman.

Mengenai aspek usaha yang dikeluarkan siswa, 80% siswa berusaha untuk tetap masuk sekolah dan kelas Akuntansi walaupun sedang sakit (selama masih memungkinkan) dan 20% siswa tidak berusaha untuk masuk sekolah saat sakit walaupun sebenarnya masih memungkinkan untuk masuk sekolah dan masuk kelas Akuntansi. Sebanyak 45% siswa mengatakan bahwa mereka merasa terbantu dengan diberinya pekerjaan rumah pelajaran Akuntansi (menjadi lebih mengerti) dan berusaha mengerjakannya sebisa mungkin, kemudian 55% lainnya merasa pekerjaan rumah Akuntansi tidak terlalu penting dan terkadang siswa mencontek pekerjaan rumah milik teman. Ada juga yang tidak berusaha mengerjakan sendiri dengan alasan tidak mengerti dan takut salah.

Mengenai aspek daya tahan terhadap rintangan atau kegagalan siswa, 30% siswa mengeluhkan bahwa pekerjaan rumah pelajaran Akuntansi yang diberikan guru terlalu banyak dan sulit sehingga malas mengerjakan dan kalau mengerjakan pun takut salah karena tidak mengerti. Sedangkan 70% siswa lainnya merasa tugas tidak sulit dan masih bisa dikerjakan. Siswa juga merasa yakin diri saat akan mengerjakan ulangan atau contoh soal Akuntansi. Sebanyak 40% siswa yakin tidak menjadi malas belajar dan tetap berjuang saat mengalami kesulitan dalam pelajaran Akuntansi (baik dalam menghafal urutan pengerjaan jurnal atau dalam menghitung jurnal). Sedangkan 60% siswa lainnya akan malas belajar jika mengalami kesulitan dalam pelajaran Akuntansi (baik dalam menghafal urutan pengerjaan jurnal atau dalam menghitung jurnal).

Mengenai aspek penghayatan perasaan, 55% siswa merasa kesulitan dalam mengikuti pelajaran Akuntansi karena banyak faktor, diantaranya belum pernah

belajar sebelumnya, suara guru yang kurang terdengar, jenuh dengan pelajaran yang selalu mengerjakan jurnal dan hitungan, juga terbawa teman yang juga tidak memperhatikan. Sedangkan 45% siswa lainnya tidak bermasalah dengan belum pernah belajar Akuntansi sebelumnya, suara guru yang kurang terdengar, pelajaran yang selalu mengerjakan jurnal dan hitungan, juga teman yang tidak memperhatikan.

Menurut penelitian dari Amerika. Peneliti bernama Kate Niehaus, Kathleen M. Rudasill, dan Jill L. Adelson dalam *Self Efficacy, Intrinsic Motivation, and Academic Outcomes Among Latino Middle School Students Participating in an After School Programs*, kehadiran di sekolah dan kehadiran di program setelah sekolah (kelas tambahan) berpengaruh terhadap prestasi belajar dan *self efficacy* siswa. Siswa juga mengalami transisi di sekolah, baik dalam lingkungan sosial, fisik dan perubahan emosional, sehingga hal itu juga secara langsung mempengaruhi *self efficacy* dan kinerja siswa. Selain itu, menurut penelitian dari Acoach. C & Webb. L, 2004 dalam *The influence of language brokering on Hispanic teenagers' acculturation, academic performance, and nonverbal decoding skills, self efficacy* juga berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa.

Siswa yang tidak memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pelajar, akan mempengaruhi proses belajar. Siswa yang memiliki keyakinan diri tinggi pada kemampuannya, akan berusaha lebih keras ketika menghadapi kesulitan dalam pelajaran Akuntansi, baik dalam hal memperhatikan di kelas atau kurang dipahaminya

materi. Siswa yang memiliki keyakinan diri rendah pada kemampuannya, tidak berusaha saat menghadapi kesulitan dalam pelajaran Akuntansi. Siswa tidak berusaha menyelesaikan kesulitan yang dihadapinya, tetapi lari dari sesuatu yang menurutnya menghambat. Padahal jika mau berusaha, belum tentu hambatan itu tidak bisa ia selesaikan. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai gambaran *self-efficacy belief* pada siswa kelas XI dalam pelajaran Akuntansi saat kelas X di SMA “X” kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana *self-efficacy belief* siswa pada pelajaran Akuntansi di SMA “X” kota Bandung

1.3 Maksud dan Tujuan penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci dan mendalam mengenai *self-efficacy belief* pelajaran Akuntansi pada siswa di SMA “X” kota Bandung. Dilihat dari 4 aspek, yaitu pilhan yang dibuat, usaha yang dilakukan, daya tahan terhadap rintangan atau kegagalan, juga penghayatan perasaan siswa.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran *self-efficacy belief* siswa pada pelajaran Akuntansi di SMA “X” kota Bandung ditinjau dari 4 aspek yaitu pilihan yang dibuat, usaha yang dikeluarkan, daya tahan dalam rintangan atau kegagalan, dan penghayatan perasaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Sebagai masukan bagi ilmu Psikologi, khususnya perkembangan dan pendidikan, dalam hal ini adalah *self-efficacy belief* pada remaja
- Sebagai masukan bagi peneliti yang berminat melakukan penelitian mengenai *self-efficacy belief* pada remaja

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Sebagai masukan bagi siswa kelas X SMA mengenai *self-efficacy belief* dirinya selama menjadi siswa, yang nantinya akan membantu mereka dalam memenuhi nilai yang ditargetkan sekolah untuk kenaikan kelas
- Sebagai masukan bagi guru di sekolah mengenai cara mengajar dan keyakinan diri siswa baru di kelas X

1.5 Kerangka Pemikiran

Remaja adalah periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Santrock, 2003). Perkembangan remaja terbagi atas dua batasan usia, yaitu masa remaja awal yang umumnya berada pada tingkat sekolah menengah pertama dan masa remaja akhir umumnya berada pada tingkat sekolah menengah atas.

Pada saat kelas X di SMA “X” kota Bandung ini, siswa mendapat pelajaran yang berbeda dengan pelajaran kelas IX, salah satunya adalah Akuntansi. Akuntansi ini baru diajarkan di kelas X dan akan berlanjut ke kelas XI dan XII, jika siswa mengambil jurusan IPS. Untuk dapat naik kelas, siswa harus

mencapai standar nilai tertentu yang sudah ditetapkan sekolah, dan untuk dapat masuk pada jurusan yang diinginkan, siswa tersebut harus memenuhi nilai yang ditetapkan dan menjadi syarat jurusan tersebut. Itu menyebabkan siswa harus belajar giat untuk bisa mencapai hasil sesuai standar dan bisa naik kelas.

Dalam usaha mencapai keberhasilan, setiap siswa akan dihadapkan pada berbagai hambatan seperti kondisi fisik yang buruk, kesulitan dalam pemahaman materi, situasi kelas yang tidak kondusif, teman-teman yang kurang mendukung, kurangnya fasilitas dan sarana, pengajar yang kurang kompeten, tuntutan belajar yang tinggi, dan berbagai macam hambatan lainnya. Untuk mencapai keberhasilan dan mampu mengatasi hambatan yang terjadi, siswa membutuhkan *self-efficacy belief*.

Dalam pelajaran Akuntansi ini, secara konseptual siswa diharapkan mampu memindahkan soal berbentuk cerita ke dalam angka (jurnal umum), jurnal khusus (pembelian, penjualan, penerimaan, dan pengeluaran), jurnal untung dan rugi, dan jurnal penutup. Tetapi tidak hanya itu, secara psikologis, siswa harus memiliki keyakinan akan kemampuannya bahwa dirinya mampu mencapai nilai yang ditargetkan dan mampu mengikuti pelajaran Akuntansi dengan baik.

Self-efficacy belief adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan sumber-sumber dari tindakan yang dibutuhkan untuk mengatur situasi-situasi yang prospektif. Untuk memperoleh *self-efficacy belief*, siswa dapat memperolehnya melalui empat sumber, yaitu *mastery experience*, *vicarious experience*, *social/verbal persuasion*, dan *physiological & affective states* (Bandura, 2002).

Mastery experience merupakan pengalaman berhasil atau tidaknya individu melakukan suatu keterampilan. Pengalaman berhasil atau tidaknya siswa dalam mendapatkan bahan dari tugas yang diberikan guru, mengumpulkan tugas tepat waktu, mengerjakan tugas dengan benar, dan lain-lain. Saat siswa dapat mengerjakan tugas jurnal dengan baik dan mendapat nilai yang baik, hal itu akan meningkatkan keyakinan siswa akan kemampuan dirinya. Sedangkan jika siswa tidak dapat mengerjakan tugas jurnal dan mengumpulkan tepat waktu sehingga mendapatkan nilai buruk, hal itu akan menurunkan keyakinan diri siswa terhadap tugas Akuntansi selanjutnya.

Vicarious experience merupakan pengamatan individu terhadap individu lain yang dianggap sebagai model. Siswa mengamati perilaku temannya yang mengalami keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas atau tuntutan akademik yang sulit di sekolah. Jika siswa mengamati siswa lain yang dianggap model dan memiliki kesamaan dengan dirinya mendapat nilai bagus dalam ulangan Akuntansi, hal itu akan meningkatkan keyakinan dirinya dan meningkatkan usaha siswa dalam pelajaran Akuntansi. Sedangkan jika model mendapat nilai buruk dalam ulangan Akuntansi, hal itu akan menurunkan keyakinan dirinya dan menurunkan usaha siswa dalam pelajaran Akuntansi.

Social/verbal persuasion merupakan perkataan atau tindakan yang diberikan oleh lingkungan yang menyatakan mampu atau tidaknya individu melakukan suatu keterampilan. Dukungan atau persuasi positif secara verbal yang disampaikan oleh orang lain akan memperkuat keyakinannya bahwa siswa mampu menjalankan aktivitas atau tugasnya di lingkungan. Siswa yang mendapat

dukungan positif misalnya berupa pujian dari teman, orang tua, atau guru saat mendapat nilai baik dalam ulangan atau ujian akuntansi, akan memperkuat keyakinannya dalam mengerjakan ulangan dan ujian Akuntansi. Sedangkan siswa yang tidak mendapat dukungan positif akan menurunkan keyakinannya dalam mengerjakan ulangan dan ujian Akuntansi.

Psychological & affective states merupakan pandangan individu terhadap keadaan mental ataupun fisiknya sendiri. Siswa yang jarang sakit akan merasa yakin dapat mengendalikan kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas Akuntansi dengan baik. Mereka juga tidak akan menganggap keadaan fisiknya sebagai suatu yang mengancam dan mengganggu. Sebaliknya, siswa yang sering sakit akan menunjukkan keyakinan yang rendah dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas Akuntansi. Mereka juga akan mengalami perasaan cemas dan menganggap keadaan fisiknya sebagai suatu yang mengancam dan mengganggu.

Setelah tersedia sumber *self-efficacy belief*, kemudian *self-efficacy belief* tersebut akan diproses dalam diri siswa melalui empat proses, yaitu proses kognitif, proses motivasional, proses afektif, dan proses seleksi (Bandura, 2002). Melalui proses kognitif, individu akan mempersepsi *self-efficacy belief* yang dimilikinya. Jika seorang remaja memiliki keyakinan yang tinggi akan kemampuannya dalam *problem solving*, maka siswa tersebut akan berpikir bahwa dirinya mampu mengerjakan tugas Akuntansi yang diberikan guru dan mengikuti kegiatan belajar Akuntansi dengan maksimal. Hal itu akan membuat siswa bekerja keras untuk mencapai nilai Akuntansi yang baik. Sebaliknya, jika seorang

siswa memiliki keyakinan yang rendah akan kemampuannya dalam *problem solving*, maka siswa tersebut akan berpikir bahwa dirinya tidak mampu mengerjakan tugas Akuntansi yang diberikan guru dan tidak mampu mengikuti kegiatan belajar Akuntansi dengan maksimal.

Melalui proses motivasional, individu mengerahkan perilakunya pada suatu tujuan tertentu. *Belief* individu yang tumbuh dari pemikiran-pemikiran sebelumnya akan berpengaruh pada usaha, tujuan, dan perencanaan yang dilakukan. Siswa yang mengamati keberhasilan temannya dalam pelajaran Akuntansi, akan meningkatkan penilaiannya terhadap keyakinan akan kemampuan mereka dalam pelajaran Akuntansi dan menjadi lebih termotivasi untuk tetap berusaha melanjutkan kewajibannya dalam pelajaran Akuntansi dengan usaha yang ulet. Sedangkan siswa yang membayangkan kegagalan akan menurunkan penilaian terhadap keyakinannya dalam pelajaran Akuntansi yang diberikan dan siswa tersebut menjadi tidak termotivasi dalam belajar di kelas Akuntansi.

Melalui proses afektif, siswa akan melakukan pengayatan terhadap apa yang terdapat di lingkungannya. Siswa yang memiliki keyakinan dapat mengendalikan hambatan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas Akuntansi tidak akan mengalami perasaan cemas dan tidak menganggap hambatan dalam pelajaran Akuntansi sebagai sesuatu yang mengganggu.

Melalui proses seleksi, pengalaman pribadi siswa akan mendorong mereka untuk memilih aktivitas-aktivitas yang dinilai sesuai dengan kemampuan mereka dan menghindari aktifitas yang dinilai diluar kemampuan mereka. Siswa yang

memiliki keyakinan tinggi akan kemampuannya dalam pelajaran Akuntansi akan merasa yakin dapat menyelesaikan soal ujian Akuntansi yang rumit. Sedangkan siswa yang memiliki keyakinan yang rendah akan merasa tidak yakin dapat menyelesaikan soal ujian Akuntansi yang rumit tersebut.

Proses-proses *self-efficacy belief* itu lah yang kemudian diturunkan menjadi 4 aspek yang dapat mengukur *self-efficacy belief*. *Self-efficacy belief* dalam diri siswa akan mempengaruhi 4 aspek tersebut, aspek pertama adalah pilihan yang dibuat oleh siswa. Pilihan adalah keputusan yang harus dibuat dalam betingkah laku. Semakin yakin siswa mengenai pilihan yang dibuatnya, semakin tinggi *self-efficacy belief* siswa dalam memperhatikan di kelas Akuntansi disaat siswa lain tidak memperhatikan. Aspek kedua adalah usaha yang dikeluarkan siswa. Usaha adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga untuk mencapai suatu tujuan. Semakin tinggi keyakinan diri siswa mengenai besar usaha yang dapat dikeluarkannya, semakin tinggi *self-efficacy belief* siswa dalam mengikuti les atau kelas tambahan Akuntansi walaupun sudah sekolah dari pagi sampai siang. Aspek ketiga adalah daya tahan dalam rintangan atau kegagalan. Daya tahan adalah kemampuan bertahan terhadap segala pengaruh dari luar (rintangan) yang dapat merugikan. Semakin tinggi keyakinan diri siswa untuk bertahan saat dihadapkan pada rintangan, semakin tinggi juga *self-efficacy belief* siswa dalam mengerjakan tugas Akuntansi yang sulit. Aspek keempat adalah penghayatan perasaan. Penghayatan perasaan adalah proses merasakan sesuatu dalam suatu kejadian. Semakin tinggi keyakinan diri siswa akan kemampuannya dalam

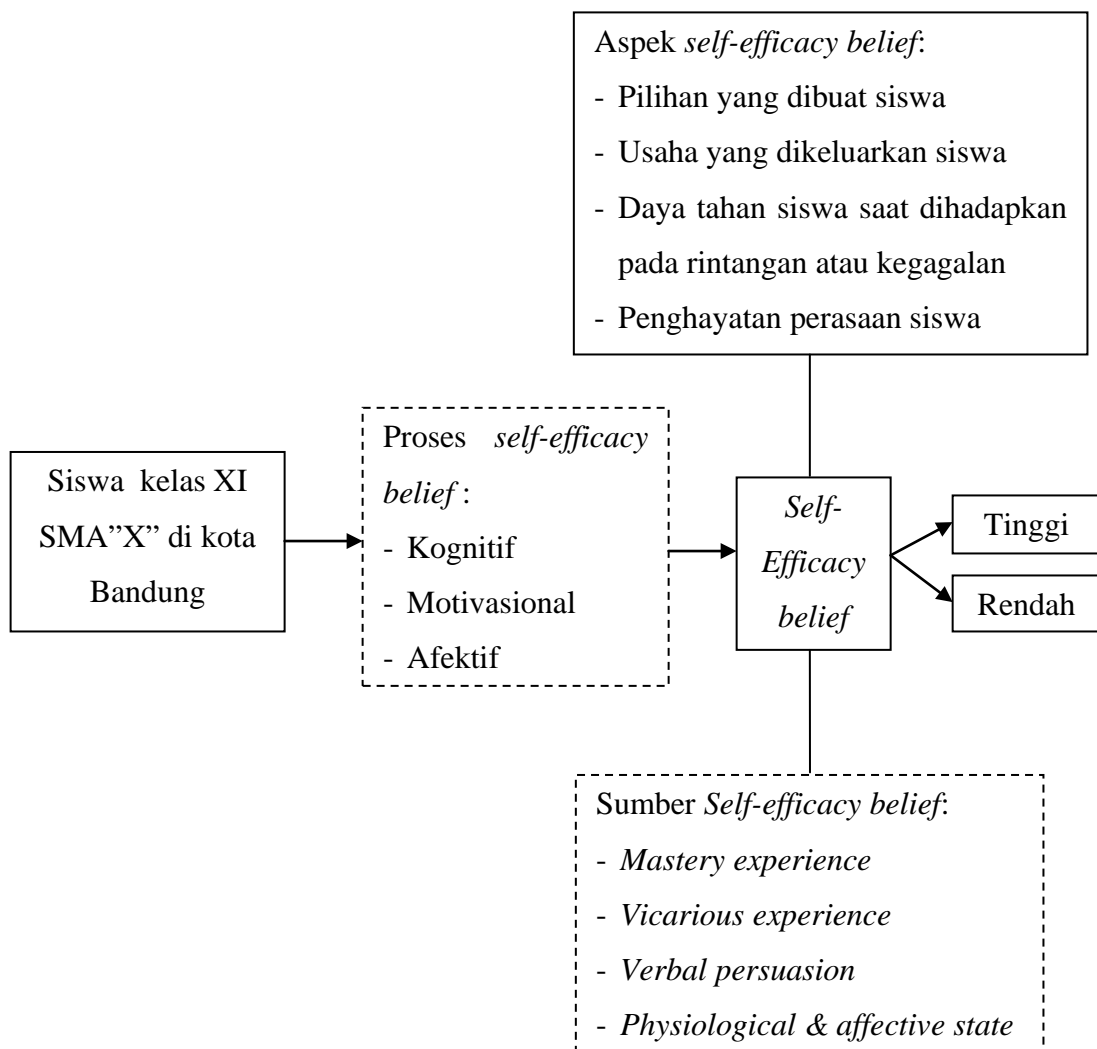
menghayati kejenuhan di pelajaran Akuntansi, semakin tinggi juga *self-efficacy belief* siswa dalam hadir dan memperhatikan di kelas Akuntansi.

Tinggi rendahnya *self-efficacy belief* seseorang dalam tiap tugas sangat bervariasi. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang berpengaruh dalam mempersepsikan kemampuan diri individu. Antara lain adalah jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman. *Self-efficacy belief* terbentuk melalui proses belajar sosial yang dapat berlangsung selama masa kehidupan. Individu yang memiliki pengalaman yang lebih banyak, akan memiliki *self-efficacy belief* yang lebih tinggi (Bandura, 1997). Jika seorang siswa SMA “X” mendapat nilai ulangan Akuntansi buruk karena kurang rajin saat akan ulangan dan siswa SMA “X” tersebut memiliki *self efficacy belief* tinggi, siswa tersebut tidak akan putus asa, tetapi akan menjadikan hal itu sebagai pengalaman dan akan belajar giat saat akan ulangan.

Dalam buku *Self Efficacy The exercise of Control*, individu dengan *self-efficacy belief* tinggi lebih cepat dalam menemukan strategi yang tepat untuk menyelesaikan hambatan, memperbaiki persoalan yang telah salah, dan menyelesaikan hambatan lebih akurat dibandingkan individu yang memiliki *self-efficacy belief* rendah. Ciri-ciri individu yang memiliki *self-efficacy belief* tinggi adalah memiliki strategi untuk masa depan, menjadikan kegagalan sebagai *feedback* sebagai hal untuk memajukan diri, dan memiliki perencanaan juga usaha yang keras. Sedangkan pada individu dengan *self efficacy belief* rendah, saat mendapat hambatan atau kegagalan, individu tidak mau

berusaha menyelesaikannya dan akan merasa kemampuan yang dimilikinya belum cukup untuk membuat mereka berhasil (Bandura, 2002).

Untuk memerjelas kerangka pemikiran di atas, berikut ini digambarkan skemanya:



1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir diatas, peneliti merumuskan asumsi sebagai berikut:

1. *Self-efficacy belief* merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan siswa di SMA “X” kota Bandung dalam menghadapi mata pelajaran baru (Akuntansi) agar tetap memiliki keyakinan untuk menghadapi pelajaran baru tersebut.
2. Semakin tinggi *self-efficacy belief* siswa, maka siswa semakin yakin siswa dalam menjalani pelajaran Akuntansi.
3. Semakin rendah *self-efficacy belief* siswa, maka siswa semakin kurang atau tidak yakin dalam menjalani pelajaran Akuntansi.